

Our Merciful God

Allah yang Penuh Belas Kasihan

Romans 9:14-18

April 20, 2008

"14 What shall we say then? Is there unrighteousness with God? Certainly not! 15 For He says to Moses, "I will have mercy on whomever I will have mercy, and I will have compassion on whomever I will have compassion." 16 So then it is not of him who wills, nor of him who runs, but of God who shows mercy. 17 For the Scripture says to the Pharaoh, "For this very purpose I have raised you up, that I may show My power in you, and that My name may be declared in all the earth." 18 Therefore He has mercy on whom He wills, and whom He wills He hardens."

9:14 Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil? Mustahil! 15 Sebab Ia berfirman kepada Musa: "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati." 16 Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah. 17 Sebab Kitab Suci berkata kepada Firaun: "Itulah sebabnya Aku membangkitkan engkau, yaitu supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi." 18 Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya."

The doctrine of God's unconditional election is so different from what most of us grew up with that we not only have a hard time believing it is in the Bible, but also a hard time feeling that it is good news.

Doktrin pilihan Allah tanpa persyaratan sangat berbeda dengan apa kita pelajari pada waktu kita bertumbuh sehingga bukan saja kita sukar menerima bahwa itu firman Allah, namun juga sukar merasakan itu suatu kabar baik.

So I am swimming against a difficult current in these messages from Romans 9. On the one hand, that is exactly the doctrine that Romans 9 teaches, and on the other hand, that doctrine is very good news.

Jadi seolah-olah saya berenang melawan arah dalam menjelaskan ajaran-ajaran ini di Roma 9. Dari satu sisi, memang inilah yang diajarkan Roma 9, dan dari sisi lain ajaran doktrin ini tetap kabar baik sekali.

First, Paul asks in verse 14, "What shall we say then? Is there injustice on God's part?" And he answers, "By no means!" Paul knew the kind of objections that were typically raised against his teachings. He had preached and taught publicly for years in synagogues and churches and market places. He knew what he had to deal with.

Pada mulanya Paulus menanyakan di ayat 14, "Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil?" Dan jawabnya, "Mustahil!" Paulus sudah tahu keberatan macam apa yang diberikan orang terhadap ajaran-ajarannya. Dia sudah berkhotbah dan mengajar secara umum bertahun-tahun di rumah ibadat dan gereja-gereja dan di pasar-pasar. Dia sudah tahu keberatan orang terhadap ajarannya.

So he raises the questions that people typically raise and dealt with them. The main thing he had said was that God chose Isaac not Ishmael, and Jacob not Esau before they had born or had done anything good or evil. That was the point of verses 7-13.

Jadi dia sebut pertanyaan-pertanyaan yang biasanya ditanyakan dan dia menjawabnya untuk kita. Hal utama yang dia katakan adalah bahwa Allah memilih Ishak dan bukan Ismael, dan memilih Yakub dan bukan Esau sebelum mereka lahir dan sebelum mereka melakukan yang baik atau yang jahat. Itulah pokoknya ayat-ayat 7-13.

And look at verses 11-13, "Though they were not yet born and had done nothing either good or bad – in order that God's purpose of election might continue, not because of works [conditionally] but because of Him who calls [unconditionally] – 12 [Rebecca] was told, 'The older will serve the younger.' 13 As it is written, 'Jacob I loved, but Esau I hated.'"

Dan lihatlah ayat-ayat 11-13, "Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan (persyaratan), tetapi berdasarkan panggilan-Nya (tanpa persyaratan) 12 dikatakan kepada

Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda,"¹³ seperti ada tertulis: "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau."

The point is that God's favor in election is not based on what we do or what we think or what we feel or what we choose, but on God alone – the one who calls. And we need to stress that the issue Paul is dealing with in this chapter is election for our personal, eternal destinies, individual Jews and Gentiles, not just the Jewish people as a whole and the Gentile peoples.

Dasarnya adalah bahwa pilihan Allah bukan berdasarkan perbuatan kita atau pikiran kita atau perasaan kita atau keinginan kita, melainkan berdasarkan Allah saja, yaitu Dia yang memanggil. Dan yang perlu kita mengerti disini adalah yang dibicarakan Paulus di bab ini adalah pilihan nasib kekal pribadi kita, dan bukan nasib semua bangsa Yahudi atau nasib bangsa bukan Yahudi.

And so some of Paul's listeners objected and said, "God is unjust – He is unrighteous – to base his election on nothing in us. It is unrighteous in God to choose who will believe and be saved or who will rebel and be lost."

Dan beberapa pendengar Paulus tidak setuju dan mengatakan, "Allah tidak adil, Dia tidak benar karena pilihan-Nya sama sekali tidak tergantung kita. Pilihan Allah itu tidak benar untuk memilih siapa yang akan percaya dan diselamatkan atau memilih siapa akan memberontak dan terhilang."

Now before we look at Paul's reassertion of the doctrine in verse 16 and his argument for it in verse 15, I want to give you three reasons that this doctrine of unconditional election is good news.

Akan tetapi sebelumnya kita melihat Paulus menegaskan lagi ajaran yang sama ini di ayat 16 dan dukungannya yang diberikan di ayat 15, saya ingin memberikan anda tiga alasan mengapa doktrin pilihan tanpa persyaratan itu benar kabar baik.

I. It is good news because it means no unbeliever is so bad that they can say in response to our gospel pleading, "I can't be elect; I am too evil. I have sinned too long and too deeply." God's election is not based on how much we do or don't sin. It is not based on anything we do or think or feel or choose.

Ini kabar baik karena ini berarti bahwa tidak ada satu orangpun yang masih belum percaya yang dapat merespon terhadap pengabaran injil dengan, "Aku tidak mungkin terpenggil, aku terlalu buruk, Dosaku terlalu banyak dan aku terlalu jahat." Pilihan Allah itu bukan berdasarkan kitanya berdosa atau tidak. Itu tidak tergantung perbuatan kita, pemikiran kita, perasaan kita ataupun pilihan kita.

Jeffrey Dahmer was a convicted murderer and cannibal who cooked and ate his victims. You don't really get much more heinous than that. He was awarded 16 life sentences. While in prison, Dahmer met with Roy Ratcliff, a minister in Madison, Wisconsin, and after a while turned his life over to Jesus Christ. He was baptized in prison, knowing that he would never leave prison alive.

Jeffrey Dahmer adalah pembunuh yang telah dihukum dan juga seseorang yang makan daging korban-korbannya. Diantara tawanan tidak ada yang lebih keji dan mengerikan. Dia diberi 16 hukuman mati. Dan waktu dia dipenjara, Dahmer sempat bertemu dengan pendeta Roy Ratcliff dari Madison, Wisconsin dan setelah beberapa waktu dia menyerahkan hidupnya kepada Yesus Kristus. Dia juga dibaptis di dalam penjara, karena dia tahu dia tidak mungkin keluar dari penjara.

We may scoff at jailhouse conversions, but within months of Dahmer's baptism, people noticed a Christian spirit in him. His father and pen pals noticed the difference, and his father, who had left the church, has since been restored as a faithful member. Dahmer's younger brother also had a conversion experience of his own.

Kita mungkin tidak percaya ada kelahiran baru di dalam penjara, namun setelah beberapa bulan sejak pembaptisannya, orang-orang bisa melihat suatu sifat Kekristenan di dalamnya. Ayahnya juga melihatnya dan orang-orang yang tulis-menulis surat kepadanya juga melihat perubahan itu, sampai ayahnya yang telah meninggalkan gerejanya, dipulihkan kembali menjadi anggota yang setia. Dan adiknya si Dahmer ini sendiri juga mengalami suatu peristiwa konversi pribadi.

Dahmer was killed in prison by a fellow inmate a few months after his baptism. At his memorial service, along with his own family and several Christians, even two sisters of one of his victims attended, having grown close to Dahmer's family after their brother's death.

Dahmer dibunuh tahanan lain dalam penjara itu beberapa bulan setelah dia dibaptis. Pada kebaktian pemakamannya, yang datang selainnya keluarganya sendiri dan orang-orang Kristen lain, ada juga dua

adik perempuan salah satu korbannya si Dahmer, karena mereka malah bertumbuh erat dengan keluarga Dahmer setelah kakak mereka dibunuh.

God and God alone decides who is elect and when. And He decides not on the basis of your sin, but on the basis of His inscrutable will alone. You may not play God with your sin. None of it proves you are not elect.

Allah dan Allah sendiri menentukan siapa terpilih dan kapan hal itu akan terjadi. Dan keputusan-Nya bukan berdasarkan dosa-dosa anda, akan tetapi hanya berdasarkan kehendak-Nya yang tidak dapat dimengerti. Anda tidak boleh menghakimi orang lain sepertinya anda menjadi Allah berdasarkan dosa-dosa orang itu. Tidak ada sesuatupun yang dapat membuktikan seseorang tidak akan dipilih.

Repent, therefore like Jeffrey, and call on the name of the Lord through Jesus Christ who has died for sinners. For He has said in Romans 10:13, "whoever calls on the name of the Lord shall be saved." To the despairing soul who feels he has sinned himself out of the possibility of election, unconditional election is incredible good news.

Bertobatlah, seperti si Jeffrey ini, dan berserulah kepada nama Tuhan oleh Yesus Kristus yang telah mati bagi pendosa-pendosa. Karena Dia mengatakan di Roma 10:13, "Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan." Dan kepada jiwa yang kehilangan harapan yang merasa dosa-dosanya terlalu banyak untuk dipilih, pilihan tanpa persyaratan itu kabar baik yang luar biasa.

II. The doctrine of unconditional election is good news because it preserves God's glorious grace at every point in our salvation. There was not, and is not, nor ever will be a point where we become the decisive cause of our salvation.

Doktrin pemilihan tanpa persyaratan itu kabar baik karena anugerah Allah yang mulia itu selalu dipertahankan di dalam setiap saat penyelamatan. Tidak di masa dulu dan tidak di waktu sekarang dan tidak di dimasa depan dimana kita yang menjadi penyebab keselamatan kita.

God has chosen us freely so that we may not boast in ourselves but in God. This is good news because God made sure that we find our greatest joy in praising Him and not in praising ourselves. Probably the deepest corruption that we have all inherited from the fall –especially during the last 50 years – is that we believe and feel that happiness and health come from being praised, rather than from praising God.

Allah telah memilih kita secara bebas supaya kita tidak mungkin bermegah dalam diri kita melainkan hanya di dalam Allah. Ini kabar baik karena Allah memastikan kita akan mengalami suka cita terbesar dalam pujian Dia dan bukan dalam pujian diri. Mungkin korupsi terbesar yang kita telah warisi dari kejatuhan dalam dosa, khususnya dalam 50 tahun terakhir ini, adalah bahwa kepercayaan kita dan perasaan kita adalah bahwa kebahagiaan berasal dari pujian orang lain, dan bukan dari memuji Allah.

Psychologists focus on self confidence which depends on praises of men. Christians can be confident knowing that God has selected us and gives us joy when we praise Him. This is the reason God made us, where the greatest and deepest joys are found – not in seeking praises of men, but forgetting ourselves in glorifying God.

Ahli-ahli psikolog mengajarkan bahwa PD itu bergantung kepada puji-pujian orang. Orang-orang Kristen sudah diberikan PD karena Allah telah memilih kita dan kita diberi suka cita pada waktu kita memuji Dia. Inilah alasannya Allah menciptakan kita dimana suka cita terbesar dan terdalam terdapat bukan dalam puji-pujian orang melainkan dengan melupakan diri dalam memuliakan Allah.

The doctrine of unconditional election is good news because when, by grace through faith, you know yourself loved by God, forgiven, justified, accepted, this doctrine of election assures you that the roots of your salvation – the roots of God's almighty commitment to save you – are not shallow, but go down deep into eternal grace.

Ajaran pemilihan tanpa persyaratan adalah kabar baik karena pada saat anda benar yakin Allah telah mengasihi, mengampuni, membenarkan, dan menerima anda, doktrin pemilihan ini menjamin bahwa dasar keselamatan anda, yaitu dasar komitmen Allah yang mahakuasa untuk menyelamatkan anda, bukan sesuatu yang dangkal, melainkan sesuatu yang masuk dalam sekali kedalam anugerah kekal.

It is good news to know that the root of your salvation goes down forever and ever into eternal grace and never gets to a point where it is contingent and fragile and dependent on your foreseen faith or your foreseen good works.

Kesadaran bahwa akar keselamatan anda itu masuk kedalam anugerah kekal selama-lamanya adalah kabar baik sekali karena untungnya itu tidak bergantung kepada iman kita sendiri yang sering lemah

atau pekerjaan baik kita sendiri yang cepat jatuh dan yang selalu bergantung kepada kekuatan Allah saja.

III. Notice how Paul reasserts the doctrine in verse 16: "So then it is not of him who wills, nor of him who runs, but of God who shows mercy." What is the "it"? It's the issue he is dealing with from verses 1-13, which is "God's purpose according to election."

Perhatikanlah caranya Paulus menegaskan kembali ajaran itu di ayat 16, "Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah." Apakah 'hal itu'? Hal itu adalah hal yang dia bicarakan dari ayat 1 sampai 13, yaitu, "Maksud Allah dalam pemilihan."

This essentially underlines that God's election is totally unconditional. And this fact is emphasized by using the word "willing" and the word "doing": "one who wills" and "one who runs."

Pada dasarnya ayat 16 ini mendukung ajaran bahwa pilihan Allah itu tidak bergantung kepada sifat orang. Dan hal ini diperkuat dengan adanya perkataan 'kehendak' dan 'usaha', yaitu kehendak orang dan usaha orang.

This is important because it touches the very thing that some people find so controversial: the human will. Paul states as clearly as possible that the human will has no bearing on election. It is God and God alone. God chooses His own people before we have willed anything like faith, or done anything like love. That's the point of verse 16, reasserting what Paul already taught in verses 11-14.

Ini penting karena ini membicarakan yang menjadi masalah besar bagi banyak orang mengenai kehendak bebas manusia. Paulus menjelaskan seterang mungkin bahwa kehendak manusia sama sekali tidak mempengaruhi pilihan Allah. Ini semua pekerjaan Allah sendiri. Allah memilih umat-Nya sendiri sebelum kita memiliki iman atau memiliki kasih. Inilah pokoknya ayat 16, dengan menegaskan kembali apa yang Paulus telah ajarkan di ayat-ayat 11-14.

Now what is Paul's argument in verse 15 for the righteousness of God in unconditional election? Paul has said, No, there is no unrighteousness with God in verse 14. Then verse 15 starts with that key word "for" to show that he is giving a reason or a basis for what he just said, "For He says to Moses, "I will have mercy on whom I have mercy, and I will have compassion on whom I have compassion."

Nah apakah alasan Paulus di dalam ayat 15 untuk mendukung kebenaran Allah dalam pemilihan tanpa persyaratan? Paulus di ayat 14 mengatakan, "Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil? Mustahil! Lalu setelah itu di ayat 15 dia mulai dengan perkataan "sebab" untuk memperlihatkan dia memberi alasan untuk pernyataan sebelumnya, "Sebab Ia berfirman kepada Musa: "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati."

Now that is a puzzling argument for the righteousness of God in unconditional election. It sounds like a restatement of the unconditional election, rather than an argument that supports unconditional choosing by God.

Bagaimana kita bisa mengerti alasan kebenaran Allah yang diberikan itu dalam hal pemilihan tanpa persyaratan? Kedengarannya seperti mengulangi suatu pernyataan pemilihan tanpa persyaratan, dari pada memberikan kita suatu alasan yang mendukung pemilihan Allah itu.

Consider this quote in Exodus 33:19. Moses is talking to God and seeking God's promise to go up to the Promised Land with the people. Then he asks to see God's glory in verse 18, and that sets up the statement which Paul quotes in Romans 9:15.

Coba ingatlah kembali kutipan dari Keluaran 33:19. Musa sedang berbicara dengan Allah dan sedang memohon pertolongan dari janji Allah dalam perjalanannya dengan umat Israel ke Tanah Perjanjian. Setelah itu dia minta di ayat 18 untuk melihat kemuliaan Allah dan pernyataan itu menjadi dasar kutipan Paulus di Roma 9:15.

In Exodus 33:18, "Moses said, 'Please show me your glory.' 19 Then He said, "I will make all My goodness pass before you, and I will proclaim the name of the Lord before you. I will be gracious to whom I will be gracious, and I will have compassion on whom I will have compassion."

Di Keluaran 33:18, "Musa berkata: "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku."19 Tetapi firman-Nya: "Aku akan melewatkan segenap kegemilangan-Ku dari depanmu dan menyerukan nama Tuhan di depanmu: Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani."

In other words, God is saying to Moses, and to us people, His glory is expressed in His name, Yahweh (Lord), and His name is expressed in His freedom to have mercy on whom He has mercy.

Dengan kata lain, Allah mengatakan kepada Musa, dan kepada kita umat-Nya, kemuliaan-Nya diekspresikan di dalam nama-Nya, Yahweh (Tuhan), dan nama-Nya dinyatakan di dalam kebebasan-Nya untuk memberi kasih karunia kepada siapa yang Dia kasihani.

God says: This is who I am. This is my name. My essence as God consists essentially in being free from any constraint originating outside My own will. This is the essence of what it means to be God.

Allah mengatakan: Inilah Aku, inilah nama-Ku. Intisari Aku sebagai Allah pada dasarnya adalah kebebasan dari paksaan apapun saja diluar kehendak-Ku. Inilah pokoknya arti menjadi Allah.

Back in chapter 3 of Exodus Moses asks God what his name is so that he can tell the Israelites who sent him. God answers in verse 14: "God said to Moses, 'I AM WHO I AM.' And He said, 'Say this to the people of Israel, 'I AM has sent me to you.'"

Di bab 3 buku Keluaran Musa menanyakan Allah siapakah nama-Nya supaya dia nanti dapat menerangkan kepada orang-orang Israel siapa yang mengutusnyanya. "Firman Allah kepada Musa di ayat 14: "AKU ADALAH AKU." Lagi firman-Nya: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu."

God explained His name here as "I am who I am." And in Exodus 33:19 He explains His name as "I will have mercy on whom I have mercy." The structure is the same, and the meaning is simply expanded. God's name, the essence of his glory, is that He exists absolutely without cause or constraint from outside Himself. He is who He is and He chooses whom He chooses.

Allah menerangkan disini nama-Nya adalah "Aku adalah Aku." Dan di Keluaran 33:19 Dia mengatakan nama-Nya adalah "Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia." Susunan kata-kata itu sama, cuman artinya diperluas. Nama Allah yang menjadi inti kemuliaan-Nya adalah bahwa Dia berada tanpa alasan atau hambatan dari luar diri-Nya sendiri. Dia adalah Dia dan Dia memilih siapa yang Dia memilih.

That is the first key to understanding the argument of Romans 9:15 – the context of the quote from Exodus 33:19. Now the second key is the meaning of God's righteousness. What does Paul mean by righteousness, when he says, "There is no unrighteousness with God"?

Inilah kunci pertama dalam pengertian pernyataan di Roma 9:15 itu, dan konteksnya kutipan dari Keluaran 33:19. Kunci kedua letaknya dalam pengertian kebenaran Allah. Apakah yang dimaksud Paulus dengan perkataan 'kebenaran' pada saat dia mengatakan, "Di dalam Allah hanya ada kebenaran."

God's righteousness is essentially His allegiance to His own name and His own glory. God is righteous to the degree that He upholds and displays the honor of His name. He is righteous when He values most what is most valuable, and what is most valuable is His own glory.

Kebenaran Allah pokoknya berarti Dia mempertahankan nama-Nya sendiri dan kemuliaan-Nya sendiri. Allah itu benar dalam hal Ia menegakkan dan mempertunjukkan kemuliaan nama-Nya. Dia menghargai yang paling berharga dan itulah kemuliaan-Nya dan karena itu Dia benar.

So for God to be righteous He must choose what brings Him glory. His glory cannot depend on man's choosing. He must choose the beneficiaries of His electing mercy before they are born or have anything good or evil. And because He did choose, the doctrine of unconditional election stands and God is righteous in it.

Jadi supaya Allah itu benar Dia harus memilih apa yang akan memuliakan Dia. Kemuliaan-Nya tidak boleh bergantung kepada pilihan manusia. Dia harus memilih ahli waris anugerah pilihan-Nya sebelum mereka lahir atau sebelum mereka berbuat baik atau jahat. Dan karena Dia memang memilih, doktrin pilihan tanpa persyaratan dipertahankan dan Allah itu benar.

Then Paul turns to another Old Testament passage to give further support for his conviction. He cites Exodus 9:16 in Romans 9:17. And then he teaches us again in verse 18, "So then He has mercy on whom He desires, and He hardens whom He desires."

Setelah itu Paulus memberikan kita beberapa ayat di Perjanjian Lama untuk mendukung ajaran ini lebih lagi. Dan di dalam Roma 9:17 dia mengutip Keluaran 9:16. Dan setelah itu dia mengajarkan kita lagi

dengan ayat 18, "Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya."

You can see how similar this is to verse 15, "I will have mercy on whom I have mercy." But here the opposite of mercy is also mentioned, namely hardening. "He has mercy on whom He desires, and He hardens whom He desires."

Kita melihat disini betapa miripnya ayat ini dengan ayat 15, "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan." Namun disini sebaliknya dari belas kasihan yaitu penegaran juga disebut. "Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya."

He had said in Romans 9:13 not only, "Jacob I loved," but also, "Esau I hated." One is chosen and the other is given over to his own sin nature to become wicked. There are two sides to God's choosing, and verse 18 picks that up: "He has mercy on whom He wills, and He hardens whom He wills."

Dia mengatakan di Roma 9:13 bukan saja, "Aku mengasihi Yakub" namun juga, "Aku membenci Esau." Yang satu dipilih dan yang lain diserahkan kepada sifat dosanya menjadi jahat. Ada dua sisi pilihan Allah dan ayat 18 memperlihatkan hal itu, "Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya."

To show from Scripture that God "hardens whom he wills," Paul turns to the great story of the Exodus from Egypt. And he chooses one verse from those 10 chapters, Exodus 9:16, and quotes it here in verse 17: "For the Scripture says to Pharaoh, 'For this very purpose I raised you up, to demonstrate my power in you, and that my name might be proclaimed throughout the whole earth.'"

Untuk memperlihatkan di dalam Alkitab bahwa Allah benar-benar sanggup "mengeraskan hati siapa yang dikehendaki-Nya," Paulus memilih cerita besar bangsa Israel keluar dari Mesir. Dan dia memilih satu ayat dari kesepuluh bab di Keluaran itu, yaitu Keluaran 9:16, dan dia mengutip ayat itu di Roma 9:17, "Sebab Kitab Suci berkata kepada Firaun: Itulah sebabnya Aku membangkitkan engkau, yaitu supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi."

Why this verse from all the verses that he could have chosen that speak of hardening? Why choose one that does not even refer to hardening, and then draw out the conclusion: "He hardens whom he wills" (v. 18)? There are some profound reasons.

Mengapa ayat ini dipilih dari semua ayat lain untuk menjelaskan mengeraskan hati orang? Mengapa memilih suatu ayat yang malah tidak menyebutkan kata pengerasan, dan setelah itu mengambil kesimpulan, "Ia mengeraskan hati siapa yang dikehendaki-Nya."

Unconditional election does not mean that our final salvation or condemnation is unconditional. It is by faith we are saved (Romans 10:9), and it is because of hard and impenitent hearts that we receive wrath and perish (Romans 2:5).

Pemilihan tanpa persyaratan tidak berarti keselamatan akhir kita atau penghukuman kita itu tanpa persyaratan. Di Roma 10:9 dikatakan kita diselamatkan oleh iman, dan Roma 2:5 menyatakan karena kekerasan hati yang tidak mau bertobat kita menimbun murka dan binasa.

There is something real that we have to do in order to be justified - namely faith in Jesus Christ. And there are real things that we have done to receive damnation, namely, hardness of heart and unbelief. There is a real choice that we make which unites us with Christ so that we are clothed with His righteousness and have eternal life. And there is real choice that we make - in Adam and in ourselves - which is resistant to the truth and deserving of condemnation.

Ada sesuatu yang harus kita miliki supaya kita dibenarkan, yaitu kepercayaan kepada Yesus Kristus. Dan ada hal lain yang kita miliki yang menyebabkan kita binasa yaitu kekerasan hati dan ketidakpercayaan. Dan kita harus memilih supaya kita disatukan dengan Kristus supaya kita diselubungi kebenaran-Nya dan mendapatkan kehidupan kekal. Dan ada pilihan lain di dalam Adam atau diri kita sendiri yang menolak kebenaran dan mengakibatkan penghukuman.

Unconditional election, which Paul teaches here, does not contradict any of that. What unconditional election teaches is that God chooses who will be in those two groups - who will believe and undeservingly be saved, and who will rebel and deservingly perish.

Dan ajaran Paulus tentang pemilihan tanpa persyaratan tidak bertentangan semua hal itu. Yang diajarkan pemilihan tanpa persyaratan adalah bahwa Allah memilih siapa yang akan berada di dalam kedua kelompok itu, yaitu yang percaya dan yang akan diselamatkan walaupun tidak layak, dan siapa yang akan memberontak dan yang layak binasa.

The implications for us this evening are as follows:

1) We should believe in Jesus Christ as our Lord and Savior. "If you confess with your mouth that Jesus is Lord and believe in your heart that God raised him from the dead, you will be saved" (Romans 10:9).

Implikasi bagi kita malam ini adalah sebagai berikut:

1) Kita harus percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Roma 10:9 mengatakan, "Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan."

Don't be wiser than the word of God. Don't say: God chooses whomever He wills, I don't need to choose Him." The Bible says, "Choose this day whom you will serve" (Joshua 24:15). Don't say, "Why should I take hold of Christ if He will take hold of me?"

Janganlah berlaku sepertinya lebih bijaksana dari Firman Tuhan. Jangan mengatakan, Allah memilih siapa yang Dia ingin memilih, jadi saya tidak perlu memilih Dia." Firman Allah mengatakan di Yosua 24:15, "Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah." Jangan mengatakan, "Mengapa saya perlu memilih Kristus jika Dia akan memilih saya?"

Rather say what Paul says, "I take hold of Christ because he has taken hold of me" (Philippians 3:12). Don't be wiser than the word of God. "God has made foolish the wisdom of the world" (1 Corinthians 1:20). Humble yourself and turn to Christ and be saved.

Lebih baik berkata apa yang Paulus katakan di Filipi 3:12, "Aku mengejanya karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus." Janganlah anggap dirimu lebih pintar dari Firman Allah. 1 Korintus 1:20 mengatakan, "Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan?" Rendahkan diri anda dan berpaling kepada Kristus supaya anda selamat.

2) Beware, when you have believed, that you not boast, as if your believing were ultimately your own doing. Instead be thankful and say with the apostle Paul, "I thank God that from the heart I have become obedient to the teaching of Christ" (Romans 6:17).

2) Berjagalah setelah anda percaya supaya janganlah anda bermegah sepertinya keselamatan anda itu bergantung kepada pilihan anda sendiri. Melainkan bersyukur dan berkatalah bersama rasul Paulus di Roma 6:17, "Tetapi syukurlah kepada Allah! Dahulu memang aku hamba dosa, tetapi sekarang aku dengan segenap hati telah mentaati pengajaran Kristus."

1 Corinthians 1:27-29, " But God has chosen the foolish things of the world to put to shame the wise, and God has chosen the weak things of the world to put to shame the things which are mighty; 28 and the base things of the world and the things which are despised God has chosen, and the things which are not, to bring to nothing the things that are, 29 that no flesh should glory in His presence.."

1 Korintus 1:27-29, "Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, 28 dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, 29 supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegahkan diri di hadapan Allah.